

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan menurut UU nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap manusia memiliki kebutuhan berpasangan dan membangun rumah tangga yang bahagia . Sebagaimana dijelaskan oleh Maslow (1984) terdapat lima macam kebutuhan dasar setiap individu yaitu : (a) Kebutuhan Fisiologis, (b) Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety*), (c) Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Belonging* dan *Love*), (d) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*), (e) Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan yang ketiga yaitu kebutuhan akan dimiliki dan cinta maka setiap individu perlu melegalkan hubungannya dengan pasangan melalui proses pernikahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Menurut Sarlito (2009) pernikahan adalah komitmen yang serius antarpasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi pasangan suami istri.

Kembali kepada tujuan dalam Perkawinan yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia, pada kenyataannya mewujudkannya tidak mudah. Hal ini karena faktor yang mempengaruhi kebahagiaan sangatlah beragam. Fincham (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan perkawinan pasangan difokuskan pada *microcontex* dan *macrocontex*. Yang termasuk dalam *microcontex*, yaitu kehadiran anak, stres dan transisi dalam kehidupan, sedangkan *macrocontex*, yaitu faktor ekonomi,

dan faktor pasangan. Hal ini didukung pula dalam penelitian Herawati (2012) mengemukakan bahwa salah satu faktor kebahagiaan perkawinan adalah kehadiran anak. Bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan maka kebahagiaannya tidak akan sama dengan pasangan yang memiliki keturunan. Terwujudnya Kebahagiaan dalam sebuah perkawinan yaitu ketika pasangan mampu membangun kerharmonisan dalam perkawinan. Sebagaimana dijelaskan oleh Herawati (2016) mengemukakan bahwa Kebahagiaan perkawinan dapat dibangun, bila pasangan mampu membangun keharmonisan perkawinan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan dan berkurangnya kekecewaan.

Dalam kaitannya dengan pasangan yang tidak memiliki keturunan, tentunya ada banyak penyebab yang menjadikan setiap pasangan tidak selalu memiliki keturunan. Kondisi yang menyebabkan pasangan belum memiliki keturunan salah satunya adalah permasalahan pada reproduksi yang dapat dialami oleh suami ataupun istri. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang belum memiliki keturunan disebabkan oleh faktor istri lebih besar dibandingkan dengan faktor suami dengan angka faktor istri 65% dan faktor suami 20%, sementara 15% adalah kondisi lain-lain dan tidak diketahui. Permasalahan kesuburan yang dialami oleh pihak istri diantaranya adalah Penyumbatan tuba falopi, masalah menstruasi yang tidak normal dapat berupa waktu yang tidak berjalan dengan rutin atau tidak menentu, uterus yang mungkin terdapat hambatan, ovarium yang tidak sehat, serta kelainan seksual. Selain dapat dialami oleh istri dapat pula dialami oleh suami yaitu penyebabnya adalah kondisi kelemahan suami untuk membuat istrinya hamil. Meskipun selama ini istri seringkali dianggap sebagai penyebab pasangan suami istri sulit untuk memiliki keturunan (Oktariana, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2021 pasangan usia subur (PUS) sebanyak 4.848.327, Pasangan yang mengikuti KB sebanyak 2.947.426. Sedangkan Pasangan yang tidak pakai KB sebanyak 1.334.050, dengan pasangan Hamil 148.885, Pasangan yang ingin

memiliki anak segera sebanyak 542.461, Pasangan yang ingin memiliki anak kemudian sebanyak 286.845, dan pasangan yang tidak ingin punya anak sebanyak 355.859. Kelompok yang paling subur adalah pada usia 20-29 tahun dengan tingkat 90% subur, atau hanya 10% pasangan yang tidak subur. Setelah itu, pada usia 30-34 tahun angka ketidaksuburan anak menjadi 14%, usia 35-39 tahun meningkat lagi menjadi 20%, dan usia 40-44 tahun menjadi 25%. wanita dewasa akan mengalami menopause sekitar usia 50 tahun ke atas, sehingga apabila seorang wanita belum merasakan dirinya melahirkan, ada suatu perasaan yang kurang bagi dirinya sebagai seorang wanita (Aisah, 2012)

Tidak hanya dialami oleh seorang wanita saja, tetapi hal tersebut juga di alami oleh pria. Perbedaan tekanan psikologis pada istri juga terlihat pada hasil penelitian yang menyatakan istri secara signifikan mengalami stres 31%, kecemasan 69%, dan depresi 39%, dan suami yang mengalami stress 23%, kecemasan 19%, dan depresi 19% (Taher, 2007). Pada pasangan yang belum dikaruniai keturunan, lambat laun mulai muncul perasaan-perasaan khawatir akan kemandulan dan khawatir ketika salah satu pasangan menikah lagi, mengalami perasaan sedih karena belum memiliki anak, takut akan kasih sayang dari pasangan yang mulai berkurang, mulai merasa kesepian, dll. Sebagaimana menurut Callan (dalam Donelson, 1999) menjelaskan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak selama tiga tahun pertama dalam kehidupan pernikahannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan yang telah memiliki anak.

Bukan hanya dampak diatas saja, ketidakhadiran anak juga berdampak pada segi emosional, sosial, bahkan akan memicu adanya sebuah konflik. Sebagaimana dijelaskan Menurut Grace (2009) ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Clayton (1975) juga menjelaskan Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar. Selain

itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak (Grace, 2009).

Kondisi-kondisi tersebut jika tidak dikomunikasikan dengan baik akan menimbulkan sebuah konflik. Konflik rumah tangga berkepanjangan juga sangat mungkin terjadi. Berawal dari rasa kecewa lalu menimbulkan frustrasi dan kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan tentang penyebab ketidakhadiran anak (Muskibin, 2005)

Di dalam perkawinan setiap pasangan akan melewati tahap perkembangan. Duvall (1977) membagi ke dalam 8 tahap perkembangan keluarga, diantaranya: usia pernikahan 0 –2 tahun yaitu *Marriage couple* dimana dapat membina hubungan dengan pasangan dan baru mempersiapkan diri menjadi orang tua (belum memiliki anak), 2 –4,5 tahun yaitu *Childbearing families* dimana dimulai dengan membesarkan anak hingga anak berada pada masa pra sekolah (anak tertua berusia 30 bulan) Suami dan istri memiliki pengalaman baru sebagai orang tua, 4,5 –8 tahun yaitu *Family with preschool children* dimana anak usia *preschool*, anak tertua berusia 2 tahun 6 bulan s/d 6 tahun dan sebagian keluarga telah memiliki 2 atau 3 anak dan Kemungkinan relasi interpersonal meningkat karena bertambahnya jumlah anggota keluarga. Anak dengan usia prasekolah memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sehingga perhatian lebih ditujukan pada anak, 8 –15 tahun yaitu *School Age* dimana anak tertua memasuki pendidikan dasar (anak berusia 6-13 tahun), 16 –22 tahun yaitu *Teenage* dimana anak usia remaja dengan anak tertua berusia 13-20 tahun. Pada tahap ini orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan tanggung jawab dan kebebasan pada anak sebagai individu yang matang, 22 –30 tahun yaitu *Launching Center*, tahap dimana anak menginjak masa dewasa muda dan anak tertua mulai meninggalkan rumah. Anak juga memasuki dunia kerja, 30 –45 tahun yaitu *Middle-aged parent*, orang tua berusia pertengahan dimulai pada pensiun dan memasuki masa *empty nest*). Tahap dimana anak-anak umumnya

telah berkeluarga dan diharapkan relasi antara orang tua dapat terbina kembali, dan 45 –55/60 tahun yaitu *Aging family member*, orang tua yang mulai menua mulai dari pensiun hingga salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia. Tahap ini merupakan tahap dimana mereka beradaptasi dengan masa tua. Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat melewati tahap perkembangan tersebut, seperti halnya pasangan yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak maka masih berada dalam tahap *marriage couple*. Sedangkan Menurut Husodo (2007) yaitu kehidupan perkawinan memiliki 3 tahap, yaitu *The Early Years* (0 – 10 tahun), *The Middle Years* (10 – 30 tahun), *The Mature Years* (30 tahun ke atas). Pada awal usia perkawinan inilah merupakan masa pengenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pada tahun ini pula biasanya sangat sulit dilalui karena pasangan kurang mampu mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul dalam kehidupan perkawinan. Tahapan ini berlangsung antara usia perkawinan 0 sampai 10 tahun, suami istri harus saling belajar untuk saling mengenal sebab pada masa ini biasanya terjadi suatu krisis yang disebabkan karena masing – masing kurang memainkan peranan baru baik sebagai suami istri maupun sebagai orang tua. Dan pasangan yang tidak bisa melewati tahap tersebut pastinya akan mengalami fase-fase krisis.

Berbicara fase krisis tentunya setiap pasangan akan mengalaminya. Hal itu tergantung bagaimana pasangan tersebut dapat menghadapinya. Salah satu faktor untuk mewujudkan perkawinan yang bertahan lama adalah keharmonisan dalam perkawinan. Hisbullah (2007) Keharmonisan perkawinan adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Sedangkan menurut Sadarjoen (2005) mengatakan keharmonisan keluarga merupakan hal hal yang berhubungan dengan mencintai seperti perilaku

berbagi dengan pasangan, peduli ataupun saling menghormati dan menghargai pada pasangan.

Munculnya sebuah keharmonisan tentunya didasari oleh faktor-faktor yang dapat berpengaruh bagi pasangan. Fahroza (2011) menyebutkan sepuluh faktor yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan yaitu: (a) Cinta, Cinta berfungsi sebagai perasaan yang saling menyangi, saling mengerti satu sama lain sehingga ketika pasangan memiliki cinta yang kuat maka akan timbul sebuah keharmonisan, (b) Seiman, Di dalam sebuah ikatan perkawinan seiman memanglah bukan sebuah kewajiban akan tetapi alangkah lebih baiknya jika pasangan memiliki kepercayaan yang sama, (c) Saling percaya, saling percaya di dalam ikatan perkawinan merupakan sebuah keharusan. Tingkat kepercayaan yang rendah seringkali menyebabkan suatu konflik, (d) Seks, Seks di dalam sebuah perkawinan dapat membentuk sebuah keharmonisan, karena seks dapat memperkuat relasi dalam sebuah perkawinan, (e) Ekonomi, Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu perkawinan. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan yang kurang memadai, (f) Kehadiran anak, Kehadiran seorang anak akan lebih memperkuat dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua, (g) Menghindari pihak ketiga, Agar tercipta keharmonisan dalam perkawinan maka hindarilah pihak ketiga, karena hal tersebut hanya dapat merusak ikatan perkawinan, (h) Menjaga romantisme, Pasangan yang romantis adalah pasangan yang segala sesuatu yang merasa dicintai, dihargai, berarti, dan menjadi lebih dekat. Ketika hal itu tetap terjaga maka keharmonisan perkawinan akan terbentuk, (i) Komunikasi, Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam

keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam suatu perkawinan, (j) Saling memuji dan memperhatikan, Agar pernikahan bahagia dan harmonis bila dipelihara dan dibina terus, masing-masing pihak terus menerus berusaha menjadi pendamping yang baik bagi pasangannya dengan saling memuji dan memperhatikan serta mendahulukan tanggungjawab terhadap pasangannya dan bukan mendahulukan minat dan keinginannya sendiri.

Keharmonisan perkawinan tidak akan terwujud jika salah satu faktor diatas tidak terpenuhi. Salah satunya adalah komunikasi. Sebagaimana dijelaskan menurut Marheni (2019) Keharmonisan perkawinan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal perlu adanya komunikasi yang baik antar pasangan tersebut.

Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sedangkan menurut Mulyana (2000) Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal antar suami istri disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal (Marheni, 2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan membantu pasangan untuk dapat memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan. Hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan antar pasangan, adanya empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan

antar pasangan. Sebagaimana dijelaskan Devito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki aspek antara lain: (1) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. (2) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu. (3) Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. (4) Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif, & (5) kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan . Sastropoetro (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Pasangan suami isteri yang mampu menyesuaikan diri dalam pernikahan, memiliki kecenderungan lebih mampu menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang efektif.

Komunikasi interpersonal akan menimbulkan lima hal dalam kehidupan pasangan suami istri yakni saling pengertian, perasaan senang, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan pada pasangan. Bila semakin efektif komunikasi maka hubungan pasangan suami istri semakin harmonis

(lestari,2018). Marheni (2019) juga mengemukakan Komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013) yang berjudul Pengaruh komunikasi interpersonal pasangan suami istri terhadap keharmonisan dalam pernikahan, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan pernikahan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,649. Penelitian lain oleh Meliala (2017) yang berjudul Hubungan Perilaku Sex Bebas Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Ramung Musara, diketahui Ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di desa Ramung Musara dengan sumbangan efektif sebesar 33,7%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2017) yang berjudul pengaruh komunikasi interpersonal dan religiusitas dengan keharmonisan pernikahan pada istri yang bekerja, diketahui terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan religiusitas terhadap keharmonisan pernikahan dengan nilai kontribusi sebesar 18%. Hal ini berarti dalam 3 penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonal seseorang maka semakin tinggi pula keharmonisan perkawinannya.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan penelitian terkait yang telah diuraikan diatas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap keharmonisan perkawinan. Maka dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Perkawinan Pada Pasangan yang belum Memiliki Keturunan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap keharmonisan Perkawinan pada pasangan yang belum memiliki keturunan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap keharmonisan Perkawinan pada pasangan yang belum memiliki keturunan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu psikologi Perkawinan, dan Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap :

a. Bagi Subjek

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadikan masukan sebagai pasangan suami istri serta memberikan informasi tentang apa yang harus di lakukan agar perkawinannya harmonis dengan melakukan komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan memberikan dukungan dan kasih sayang atas apa yang dirasakan pasangan seperti memberikan semangat dan motivasi agar lebih harmonis.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi ataupun pandangan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan terkait stigma negatif pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi dan menambah literatur bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.